

MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI PENGENALAN KONSEP WAKTU USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B DI SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN UM JEMBER TAHUN AJARAN 2017/2018

Elmy Zuhairoh Rohmanniah Nur

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jember, Zuhairoh13@gmail.com*

ABSTRAK

Kreativitas adalah salah satu potensi yang dimiliki setiap anak, meskipun kadar kreativitas seorang anak berbeda-beda. Kreativitas bermula dari pemikiran-pemikiran yang nantinya dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat, dirasa, didengar, dicium atau dilihat. Pengenalan konsep waktu pada anak usia dini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas anak. Untuk mengenalkan konsep waktu pada anak, anak harus memiliki kemampuan awal yakni membilang dan menjumlah. Pada anak kelompok B Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember, anak telah mampu membilang dan menjumlah sampai 20. Namun anak kelompok B masih belum mengenal waktu secara mendalam sehingga anak masih belum mampu merekayasa waktu untuk aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Kriteria kesuksesan pada penelitian ini adalah 90% dari 17 anak yang muncul potensi kreatifnya. Pada pra siklus kemampuan anak tentang konsep waktu masih sangatlah minim. Setelah diadakan siklus I, kreativitas anak mulai muncul namun belum merata. Maka peneliti melanjutkan sampai siklus II. Pada siklus II diperoleh hasil prosentase kemunculan kreativitas anak 86%. Berdasarkan hasil siklus II yang masih belum mencapai kriteria kesuksesan, maka peneliti menambahkan satu siklus tambahan. Pada akhir siklus III, kemampuan kreativitas anak mulai merata hingga mencapai 95%. Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat diketahui bahwa pengenalan konsep waktu dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun kelompok B di Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember Tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Kreativitas, pengenalan konsep waktu

ABSTRACT

Creativity is one of the potentials that every child has, even if the level of creativity of a child is different. Creativity begins with thoughts that can later become something that can be seen, felt, heard, smelled or seen. The introduction of the concept of time in early childhood can be one way to enhance children's creativity. To introduce the concept of time in children, the child must have the initial ability that is counting and summing up. In the children of group B Yasmin early childhood school laboratory UM Jember, children have been able to count and add up to 20. However, group B children still do not know the time in depth so that the child is still not able to engineer time for daily activities. This research uses classroom action research conducted in 3 cycles. The success criteria in this study is 90% of the 17 children who appear creative potential. In the pre-cycle of the ability of the child about the concept of time is still very minimal. After cycle I, children's creativity begins to emerge but not evenly. So the researchers continue until cycle II. In the second cycle obtained the percentage of children's creativity 86%. Based on the results of cycle II which still has not reached the criteria of success, the researchers added an additional cycle. At the end of cycle III, children's creativity ability is evenly distributed up to 95%. Based on the results of the research, it can be seen that the introduction of the concept of time can improve the creativity of children aged 5-6 years group B at the PAUD Yasmin School Laboratory UM Jember year 2017/2018.

Keywords: Creativity, introduction to the concept of time

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini salah satu cara untuk memaksimalkan masa keemasan pada anak. Pendidikan anak usia telah banyak dilaksanakan di mana-mana, mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Pendidikan anak usia dini mengembangkan banyak aspek dan potensi yang dimiliki anak, dengan cara

memberikan stimulasi serta rangsangan yang tepat untuk anak. Salah satu potensi yang dimiliki anak dan perlu dikembangkan adalah potensi kreatif. Hampir setiap anak memiliki potensi kreatif walaupun dengan kadar yang berbeda-beda. Kreatif yang dimiliki orang dewasa selalu identik dengan menghasilkan suatu produk baru yang membutuhkan *skill*.

Memiliki keahlian untuk menciptakan suatu gagasan atau karya yang baru dan memiliki kemampuan dalam hal seni. Sedangkan kreatif untuk anak usia dini terlihat dari gagasan dan tumbuhnya imajinasi dan fantasi. Mulyasa menyebutkan (2012:91) “fantasi setiap anak telah muncul sejak usia dini, dan akan berkembang dalam rentang usia tiga sampai enam tahun”.

Konsep waktu bagi setiap anak tidaklah asing lagi. Pada kehidupan sehari-hari anak mengenal ada jam yang membatasi ruang gerak. Tetapi anak belum dapat memahami lebih dalam dikarenakan anak lebih sering diatur dalam aktivitas sehari-hari yang akhirnya menjadi sebuah rutinitas untuk anak. Anak mengetahui adanya waktu, seperti kapan anak harus sekolah, kapan anak harus makan, kapan anak tidur malam dan waktu-waktu yang telah menjadi rutinitasnya. Namun anak belum mampu memahami, misal jarak antara sekolah dan rumahnya membutuhkan waktu berapa menit sehingga bisa sampai sekolah tidak terlambat. Melalui cara mengenalkan konsep waktu ini maka anak akan menjadi lebih kreatif. Anak memahami rekayasa posisi jam untuk dirinya sendiri dalam aktivitasnya adalah sebuah kreativitas yang dimiliki anak.

Pada umumnya potensi kreatif memang dimiliki pada setiap individu walaupun dengan kadar yang berbeda-beda. Memaksimalkan potensi kreatif yang dimiliki anak pada tumbuh kembang membutuhkan peningkatan dengan berbagai macam metode. Seperti yang banyak telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Beberapa cara untuk meningkatkan potensi kreatif dalam penelitian terdahuluseperti yang dilakukan oleh Yunita (2013) mengatakan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui bermain pasir, sedangkan menurut Puspita (2012) mengatakan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama. Rasmiatun (2014) juga telah melakukan penelitian yang hasilnya kreativitas dapat ditingkatkan melalui *finger painting* sedangkan peneliti lain Aenar (2013:7) menyatakan bahwa pemahaman anak mengenal konsep waktu dapat ditingkatkan melalui metode tanya jawab. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penting adanya peningkatan dalam hal kreativitas anak usia dini.

Sikap-sikap kreatif anak akan terlihat ketika anak telah mengenal konsep waktu dengan baik. Seperti ketika anak telah mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sarapan pagi, maka sikap kreatif anak muncul saat anak dapat melakukan rekayasa dengan menggabungkan beberapa pengetahuan tentang waktu dan pengalaman-pengalaman sehari-hari sehingga anak

dapat mengatur dirinya sendiri supaya tiba di sekolah tepat waktu.

Di Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember telah menerapkan kurikulum 2013 PAUD dalam pembelajarannya. Kelas-kelas di Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember dibentuk menjadi beberapa sentra. Kelompok B mempunyai tiga macam sentra, yaitu sentra balok, sentra persiapan dan sentra seni kreativitas. Sebagai sekolah laboratorium sudah seharusnya setingkat lebih tinggi dibanding dengan sekolah lainnya. Karena sekolah laboratorium akan menjadi pembelajaran bagi para mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi di kelompok B sentra balok bahwa anak telah mampu berhitung serta mengenal bilangan dari 1 sampai 20. Kemampuan kelompok B ini menjadi suatu keunggulan di sekolah laboratorium ini. Namun dengan anak mengenal bilangan hingga 20, anak belum mengenal konsep waktu secara mendalam, anak belum mampu mengetahui posisi jam pada aktivitasnya sendiri sehingga anak belum dapat mengatur dirinya sendiri dengan merekayasa waktu.

Kreativitas berasal dari kata *kreatif*. Kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta. Paul Torrance 1970 (dalam Mayesky, 2012:4) pelopor dalam studi tentang proses kreatif, menunjukkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, kadang-kadang dengan cap keunikan di atasnya. Menurut Solso (dalam Wiyani & Barnawi, 2012:99) kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Jadi bukan hanya menghasilkan suatu produk baru namun juga cara pandang baru pada situasi yang dihadapi. Sedangkan menurut Goldon dan Brone (dalam Moeslichatoen, 2004:19) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada. Sehubungan dengan perkembangan kreativitas, Munandar menyebutkan (dalam Susanto, 2014:128) ada empat aspek kreativitas yang dapat diperhatikan yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*procces*), produk (*product*) yang sering disebut 4 P, yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pribadi (*person*). Kreativitas ialah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan, b) Pendorong (*press*). Bakat kreatif seseorang akan berkembang apabila didukung oleh lingkungannya dan juga tidak terlepas dari dukungan interen yang datang dari dalam dirinya (motiasi internal untuk menghasilkan sesuatu), c) Proses (*procces*). Dalam angka mengembangkan kreativitas,

anak perlu dikembangkan untuk menyibukkan diri secara kreatif. d) Produk (*Product*). Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, sejauh mana keduanya mendorong untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif.

Keempat p yang diuraikan di atas saling berkaitan, pribadi anak yang mau melibatkan diri dalam proses kreatif serta adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan akan menghasilkan sebuah produk. Proses kreatif pada penelitian ini ketika anak menggabungkan pengetahuan tentang konsep waktu yang telah dikenalkan dengan pengalaman-pengalaman anak yang didapat dari pengalamannya maka muncullah rekayasa waktu sehingga anak dapat mengatur dirinya untuk beraktivitas.

Adapun ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar (2004: 113), melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan bahwa ciri-ciri dari sikap kreatif yaitu: mempunyai imajinasi kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, mempunyai kebebasan dalam berfikir, berifat ingin tahu, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, penuh semangat, berani mengambil resiko dan berani berpendapat serta memiliki keyakinan.

Susanto (2014:129) memberikan sebuah gambaran konkret tentang ciri-ciri seseorang yang memiliki kreativitas tinggi antara lain, selalu ingin tahu, memiliki percaya diri yang kuat, memiliki sifat mandiri, berani mengeluarkan pendapat, dan berani mengambil resiko.

Selain itu, Winardi (1991) juga menjelaskan bahwa ciri dari kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan ide-ide dan problem-problem yang dicapai dari banyak sumber, cenderung memiliki banyak alternatif terhadap masalah atau subjek tertentu, memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pemikirannya.

Charlesworth & Lind (1990:230) dalam bukunya menyebutkan adanya dua sisi konsep waktu yaitu urutan dan durasi. Urutan waktu berkaitan dengan urutan pada kejadian-kejadian. Sedangkan durasi waktu berkaitan dengan berapa lama suatu peristiwa berlangsung (detik, menit, jam, hari, singkat atau lama).

Adapun strategi pembelajaran konsep waktu pada anak usia dini menurut Lavoie Richard (2005) dalam bukunya adalah sebagai berikut: a) Ajarkan konsep "sebelum", "setelah", "nantinya", "dahulu", "sekali waktu", "sampai", dan "berikutnya", untuk belajar tentang kerangka waktu, b) Ajarkan "kemarin", hari ini "dan" esok "untuk mempelajari periode waktu tertentu, c) Ajarkan "masa lalu", "sekarang" dan "masa depan"

untuk mempelajari konsep waktu yang lebih luas, d) Ajarkan urutan hari dan bulanserta urutan numeriknya, misalnya, Mei adalah bulan kelima dan dapat ditulis sebagai angka 5 (artinya sama saja), e) Ajarkan bahwa 6:45 adalah sama dengan seperempat hingga tujuh atau 15 menit hingga tujuh. (Ini membantu mengajarkan berlalunya waktu), f) Gunakan pengatur waktu untuk membantu individu memahami berlalunya waktu selama tugas atau saat menunggu, g) Gunakan jam analog dengan jarum detik dan mintalah individu untuk memberinya waktu atau Anda di berbagai kegiatan selama 1 detik, j) Ajari cara menghitung setiap detik dengan penambahan "satu-seratus, dua-seratus, tiga-seratus", h) Minta waktu masing-masing acara lain, misalnya, lagu favoritnya, berapa lama untuk makan, i) Minta individu untuk mengingatkan Anda setelah lima menit (atau setengah jam) telah berlalu karena Anda memerlukan pengingat ini untuk melakukan sesuatu yang penting, j) Perkirakan individu berapa lama tugas atau acara akan berlangsung.

Berdasarkan beberapa strategi di atas, ketika mengajarkan konsep waktu pada anak tidak harus berurutan sesuai strategi yang telah disebutkan. Pilihlah strategi mana yang paling mudah dikenalkan terlebih dahulu kepada anak. selain itu, yang menjadi pertimbangan adalah, ketahui kemampuan awal anak sebelum mengajarkan konsep waktu pada anak. Sehingga akan lebih mudah dalam memilih strategi mana yang harus diterapkan terlebih dahulu kepada anak.

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah: "jika pendidik mengenalkan konsep waktu dalam pembelajaran, maka diduga kreativitas pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan variabel "Kreativitas" dan "Pengenalan Konsep Waktu". Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model yang digunakan mengacu pada model Kurt Lewin. Kurt Lewin (dalam Sanjaya, 2013:154) menjelaskan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses yang terjadi dalam satu lingkaran yang terus menerus, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subyek penelitian adalah kelompok B Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember yang terdiri dari 17 anak. 10 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Kegiatan awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak kelompok B Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengamati proses pembelajaran pada kelompok B. Setelah melakukan pengamatan saat proses pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelompok B.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa anak pada kelompok B Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember sudah mampu berhitung dan menjumlah sampai bilangan 20. Guru juga mengajarkan anak menyebutkan bilangan 1-10 menggunakan Bahasa Inggris dan juga Bahasa Arab. Anak kelompok B diajarkan beberapa waktu seperti waktu masuk sekolah, waktu istirahat, waktu pulang sekolah dan waktu tidur malam.

Sebelum pelaksanaan tindakan dilaksanakan, peneliti juga melakukan pra siklus dengan melakukan uji kualitatif. Hasil yang diperoleh dari pra siklus, anak kelompok B masih belum mengenal waktu sampai hitungan menit. Terlihat ketika anak ditanya tentang menit masih bingung dalam menjawabnya.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan di kelompok B Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember. Pelaksanaan penelitian awalnya direncanakan satu siklus dan perencanaannya akan diperbaiki apabila kriteria kesuksesan belum tercapai. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26-28 April 2018. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan tindakan berlangsung hingga siklus III. Peneliti menambahkan satu siklus tambahan dengan alasan kriteria kesuksesan yang masih belum tercapai sampai pada akhir siklus II.

Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua peneliti mengenalkan konsep waktu kepada anak dengan bercerita dan juga tanya jawab bersama anak-anak. Hari ketiga pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan uji atau tes melalui lembar tugas siswa yang dikerjakan bersama orangtua di rumah.

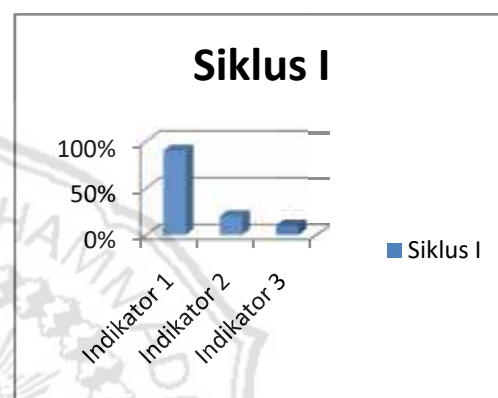
Pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 April-3 Mei 2018. Pertemuan pertama dan kedua peneliti mengenalkan waktu hingga hitungan menit dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok. *Circle time* hanya digunakan untuk mengawali kegiatan dan juga mengakhiri kegiatan. Di hari ketiga pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan uji atau tes dengan permainan menyusun kolase gambar permen yang diberi durasi waktu 15 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

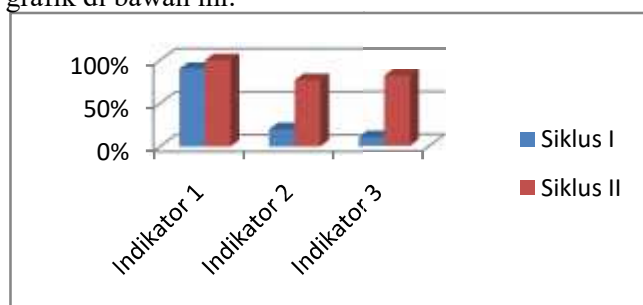
Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada hari ketiga siklus I, terlihat kreativitas anak belum merata pada tiap aspek yang diamati. Kemampuan anak dalam menyebutkan waktu dalam jam sudah berkembang sesuai harapan.

Karena 90% anak dapat menyebutkan waktu dalam jam. Saat anak ditunjukkan waktu yang ada pada jam karton, anak mampu menjawab sesuai pada jarum jam karton tersebut.

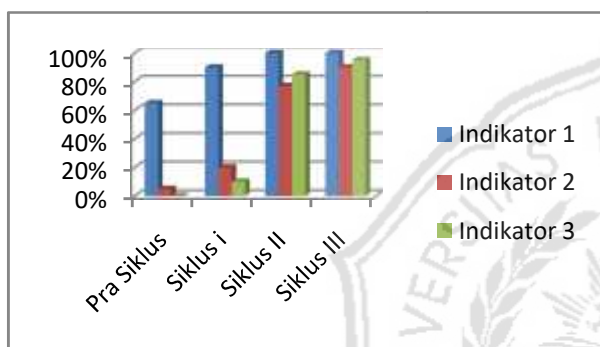
Pada indikator kedua, menyebutkan lama aktivitas dalam jam atau menit masih belum berkembang karena masih 20% anak yang terlihat mampu pada indikator kedua. Saat diberikan tes, anak masih belum memahami membaca jam karena masih banyak anak yang hanya mengikuti jawaban orangtua. Indikator terakhir yakni melakukan proses kreatif ketika beraktivitas hanya 10% kemunculan pada anak karena anak masih belum mengenal konsep waktu secara mendalam. Hasil pada siklus I dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Hasil observasi pada hari ketiga siklus II, kemampuan anak dalam mengenal konsep waktu sudah mulai muncul. Dari 17 anak di kelompok B, ada 3 anak yang masih belum muncul secara maksimal. Pada aspek 1 kemampuan anak menyebutkan waktu pada jam sudah muncul, namun pada aspek 2 masih ada 4 anak yang masih belum mampu menyebutkan aktivitasnya dalam menit. Pada aspek 3 ada 3 anak yang masih belum mampu merekayasa waktunya. Terlihat saat permainan terbatas waktu anak masih terlihat santai meskipun waktu yang diberikan hanya tersisa beberapa menit saja. Dari kemunculan kemampuan anak pada setiap aspek, hanya 86% yang telah tercapai. Sedangkan kriteria kesuksesan dalam penelitian ini adalah 90%. Maka peneliti menambah satu siklus tambahan untuk memaksimalkan kemampuan anak dalam mengenal konsep waktu. Hasil dari siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Hasil observasi hari terakhir pelaksanaan tindakan pada siklus III terlihat adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Adanya pembiasaan dengan waktu lama dengan durasi waktu yang singkat dan pemberian beberapa kasus pada anak mampu meningkatkan kemunculan kemampuan anak pada aspek 2 dan 3. Pada aspek 1 kemampuan anak sudah muncul secara merata pada akhir siklus II. Pada aspek 2 dan 3 kemampuan anak muncul di akhir siklus III. Pada saat diberikan contoh kasus tentang jam berangkat sekolah, anak sudah mampu menyebutkan jam berapa anak harus berangkat supaya tidak terlambat datang ke sekolah. Maka kemunculan kemampuan anak pada akhir siklus III ini mencapai 95%. Peningkatan kemampuan anak dari pra siklus sampai pada siklus III dapat dilihat dalam grafik berikut:



Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat terlihat adanya peningkatan kreativitas anak dari 10 pertemuan pelaksanaan tindakan. Adanya beberapa permasalahan yang muncul dari Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember telah disampaikan peneliti pada latar belakang penelitian, yaitu: Sebagai sekolah laboratorium sudah seharusnya setingkat lebih tinggi dibanding dengan sekolah lainnya. Karena sekolah laboratorium akan menjadi pembelajaran bagi para mahasiswa, anak kelompok B sudah mengenal hitungan angka sampai hitungan 20, namun anak masih belum dapat membaca waktu, anak masih belum mampu mengenal sampai pada hitungan menit, anak masih belum mampu merekayasa waktu untuk aktivitas diri anak sendiri.

Peningkatan kreativitas anak dapat dikategorisasikan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati selama pelaksanaan tindakan. Kategorisasi ini dibagi menjadi tiga aspek. Aspek yang pertama adalah kemampuan anak dalam membaca waktu pada jam. Aspek kedua adalah kemampuan anak dalam menyebutkan lama aktivitas dalam jam atau menit, dan aspek yang ketiga adalah kemampuan anak melakukan proses kreatif pada saat melakukan aktivitas.

Berdasarkan kategorisasi aspek 1 diketahui bahwa kemampuan anak menyebutkan waktu dalam jam masih belum terlihat saat pra siklus. Namun anak di kelompok B sudah memiliki kemampuan membilang dan menghitung sampai angka 20. Menurut Piaget (dalam Susanto, 2014:161) menyatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logico mathematical learning* atau belajar berfikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berfikir.”

Maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan anak usia dini diajarkan matematika untuk dapat memahami bahasa matematis dan penggunaannya dalam berfikir. Di Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin kelompok B sentra balok sudah diajarkan angka sampai 20, namun pemahaman anak masih hanya sebatas rambu-rambu pada waktu. Rambu-rambu yang diingat anak dikarenakan adanya rutinitas anak sehari-hari. Anak masih belum mampu membaca jam bahkan sampai hitungan menit. Pada tabel di atas telah tampak adanya peningkatan pemahaman anak tentang konsep waktu dengan anak mulai mampu membaca waktu yang ditunjukkan oleh jam sampai pada menit ke 30.

Sedangkan kategorisasi pada aspek 2 ini, anak dikenalkan sesuatu yang bermula pada sebuah konsep. Konsep yang dikenalkan adalah konsep waktu. Pada proses ini, ada tahapan-tahapan yang digunakan. Tahapan ini termasuk dalam tahapan anak dalam penguasaan berhitung. Depdiknas 2007:7-8 (dalam Susanto 2014) menjelaskan tentang tiga tahapan ini, yaitu:

- Tahap transisi, tahap ini merupakan tahap peralihan dari pemahaman benda secara kongkrit dengan pemahaman secara abstrak.
- Tahap pengenalan lambang, dilakukan setelah anak mampu memahami sesuatu secara abstrak.
- Tahapan penguasaan konsep, dimulai dengan mengenal konsep atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda-benda yang nyata.

Sesuai dengan tiga tahapan di atas, pelaksanaan tindakan diawali dengan pengenalan konsep waktu pada anak. Mengenalkan konsep waktu ini dilakukan sampai pada hitungan menit. Setelah dikenalkan konsep tersebut, pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan praktik melalui pemberian sebuah permainan yang terbatas waktu. Sampai pada tahapan terakhir ketika anak mampu

membaca jam, maka jam tersebut menggambarkan konsep waktu yang telah dipelajari oleh anak.

Pada kategorisasi aspek 3, proses kreatif yang dilakukan anak ketika anak mulai mampu menggabungkan antara pengetahuan-pengetahuan yang telah didapat anak dengan pengalaman-pengalaman yang pernah anak alami. Sehingga dalam proses kreatif tersebut anak dapat melakukan rekayasa waktu dan mengatur aktivitas anak sehari-hari sesuai dengan pengetahuan atau konsep yang telah anak ketahui dengan pengalaman anak. Mayesky (2012:6) menyatakan bahwa “kreativitas berawal di dalam pemikiran seseorang dan biasanya merupakan hasil dari bentuk sebuah ekspresi yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau dirasa”. Dari pendapat Mayesky tersebut dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya, proses kreatif yang dilakukan anak dalam aktivitasnya akan terlihat dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh anak. Dengan anak mengenal konsep waktu, anak dapat merekayasa waktu sehingga anak lebih kreatif dalam melakukan aktivitas.

Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui pengenalan konsep waktu dapat mempengaruhi beberapa aspek. Seperti dari segi bahasa, kognitif ataupun sikap anak. Ketika konsep waktu mulai dikenal anak, bahasa anak mulai berkembang. Awalnya anak hanya menyebutkan sebatas jam satu atau jam dua, maka anak mampu menyebutkan jam satu lebih lima menit. Waktu bermain kurang lima menit. Pada saat melakukan proses kreatif ini, anak dapat berkomunikasi dengan temannya ketika ada seorang teman yang mengatakan bahwa jam 8 berangkat sekolah, anak dapat menimpali temannya bahwa jika berangkat jam 8 maka bisa terlambat sekolah. Dilihat dari segi kognitif, kemampuan awal yang dimiliki anak adalah mengenal angka sampai bilangan 20. Maka ketika anak dapat menyebutkan waktu yang ditunjukkan pada jam maka anak menggabungkan pengetahuan yang telah anak ketahui tentang bilangan-bilangan tersebut dengan melihat angka yang terdapat pada jam. Setelah membaca waktu yang ditunjukkan pada jam dengan menggabungkan pengetahuan anak tentang bilangan, maka selanjutnya pengenalan konsep waktu pada anak sampai hitungan menit memberikan pengetahuan baru pada anak. Pada akhirnya, ketika pengetahuan anak bertambah tentang konsep waktu, maka anak akan mampu merekayasa waktu tersebut dengan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Seperti halnya kapan anak harus berangkat sekolah supaya tidak terlambat jika sekolah masuk jam setengah delapan.

Sedangkan dilihat dari sikap, awalnya anak hanya mampu sekedar membaca waktu pada jam tanpa mengetahui apa maksud dari waktu yang dia baca, maka sikap anakpun masih belum menampakkan banyak perubahan. Ketika anak telah mengetahui konsep waktu, sikap anak mulai menyesuaikan dengan waktu tersebut. Ketika diberikan sebuah permainan yang terbatas waktu, anak mampu bersikap kreatif antara menyikapi waktu dengan menyelesaikan permainan yang diberikan. Pada akhirnya, pengetahuan-pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh oleh anak akan mampu membuat anak bersikap lebih teratur atau disiplin. Dikarenakan anak mulai mampu merekayasa waktu yang anak miliki untuk beraktivitas sehari-hari. Maka dengan mengenalkan konsep waktu pada anak dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep waktu pada anak usia 5-6 tahun kelompok B Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin UM Jember dapat meningkatkan kreativitas anak. Jadi pembelajaran matematika pada anak yang telah dilakukan di kelompok B tidak hanya digunakan anak untuk berhitung saja, namun pembelajaran matematika pada akhirnya dapat diarahkan untuk mengenalkan konsep waktu pada anak sehingga anak melakukan proses kreatif terhadap pengetahuan yang anak dapatkan dari konsep waktu tersebut dengan melakukan rekayasa waktu pada aktivitas anak sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Bagi guru penelitian ini dapat digunakan salah satu referensi untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui pengenalan konsep waktu

Bagi lembaga dapat dijadikan sebagai sebuah referensi bahwa tujuan dari pembelajaran matematika awal untuk anak usia dini

Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui pengenalan konsep waktu.

Menggunakan pengenalan konsep waktu untuk meningkatkan kreativitas anak disarankan dengan suasana yang menyenangkan. Dengan merubah setting tempat duduk anak ataupun dengan memberikan praktik langsung kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenar. 2013. Meningkatkan Pemahaman Anak Mengenal Konsep Waktu Melalui Metode Tanya Jawab Di Kelompok B TK Al-Hidayah Talise. (Online) (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/download/2772/1871>, diakses Selasa, 3 April 2018)
- Bachtiar, Muhammad Yusri. 2016. Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar (Studi Kasus pada TK Tunas Harapan Di Bulukumba). *Jurnal Publikasi Pendidikan*, (Online), Vol. 6, No. 1, (https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjdqpiRsq3cAhUKdt4KHS5GDWwQFghdMAQ&url=http%3A%2F%2Ffojs.unm.ac.id%2Fpubpend%2Farticle%2Fdownload%2F1787%2F803&usg=AOvVaw2P4QyEBK-_r7bxm_q0GLa7, diakses 23 April 2018)
- Charlesworth, Rosalind dan Karen K. Lind. 1990. *Math and Science for Young Children*. New York: Delmar Publisher. INC
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2016. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, (Online), Vol. 4, No. 2, (https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjAhY_Lsa3cAhVBBIGKHYFFA_AQFggxMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.uim.ac.id%2Findex.php%2Ffkip%2Farticle%2Fdownload%2F216%2F170&usg=AOvVaw2bxhtIXiDY1Z4qHza0hieD, diakses 23 April 2018)
- Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Mayesky, Mary. 2012. *Creative Activities for Young Children*.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nur Azizah, Yunita. 2013. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Pasir TK Islam Terpadu "Permata Hati" Balung Jember Tahun Ajaran 2012-2013*. Tidak Diterbitkan. Jember. FKIP UM Jember
- Puspita. 2012. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Sosio Drama*. Tidak Diterbitkan. Jember. FKIP UM Jember
- Rasmiatun. 2014. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Finger Painting*. Tidak Diterbitkan. Jember. FKIP UM Jember
- Richard, Lavoie. 2005. *It's So Much Work to be Your Friend. A touchstone Book*, Simon Schuster, Toronto. (Online), (<http://www.rfecydurham.com/resourceportal/images/DEVELOP/TEACHINGTHECONCEPTOFTIME.pdf>, diakses 23 April 2018)
- Supriadi. 2001. *Antara Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media